

Eksplorasi Etnomatematika Pada Kerajinan Tangan: Systematic Literature Review

Dewi Sartika

Universitas Nggusuwaru

*Corresponding Author e-mail: : tikamamaurwa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan Systematic Literature Review (SLR) guna mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensintesis eksplorasi etnomatematika yang terkandung dalam berbagai jenis kerajinan tangan tradisional di Indonesia. Sumber data utama dalam tinjauan sistematis ini adalah dua belas (12) artikel ilmiah yang fokus pada hubungan antara kerajinan tangan (anyaman, batik, tenun) dan konsep matematika. Hasil SLR menunjukkan bahwa kerajinan tangan merupakan repositori konsep matematika yang kaya, yang terbagi menjadi tiga kategori utama dengan fokus matematis yang berbeda: 1) Anyaman dan Kerajinan Bambu: Enam (6) studi didominasi oleh konsep Geometri Bidang dan Ruang serta Simetri (lipat dan putar). Praktik matematis yang dilakukan pengrajin terkait erat dengan aktivitas fundamental seperti mengukur, membandingkan, dan tessellasi. 2) Batik dan Motif Transformasi: Tiga (3) penelitian menyoroti manifestasi konsep Transformasi Geometri (Translasi, Refleksi, Rotasi) sebagai prinsip di balik penciptaan pola berulang dan simetris. 3) Tenun dan Pola Aritmatika: Tiga (3) artikel fokus pada konsep Aritmatika dan Aljabar (Perbandingan, Barisan, Deret) yang digunakan secara implisit dalam perhitungan jumlah benang lusi-pakan dan pengulangan pola motif. Secara keseluruhan, konsep Geometri adalah yang paling sering dieksplorasi. Temuan ini menegaskan bahwa etnomatematika pada kerajinan tangan memiliki signifikansi edukatif yang tinggi.

Kata Kunci: *Etnomatematika, Systematic Literature Review, Kerajinan Tangan, Geometri.*

PENDAHULUAN

Etnomatematika merupakan bidang studi yang menjembatani praktik dan ide matematika yang tertanam dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh matematikawan dan pendidik asal Brasil, Ubiratan D'Ambrosio, yang mendefinisikannya sebagai "seni atau teknik memahami, menjelaskan, dan berurusan dengan lingkungan" (D'Ambrosio, 1985). Etnomatematika adalah bidang kajian yang menggabungkan unsur budaya dan pengetahuan matematis dalam konteks sosial yang beragam. Etnomatematika

menjadikan ide ide atau konsep, dan aktivitas dari suatu kelompok budaya sebagai fokus kajiannya satunya aktivitas masyarakat dan konsep matematika tentu memiliki karakteristik yang saling mendukung. Inti dari etnomatematika adalah pengakuan bahwa matematika bukan hanya domain akademis formal, tetapi juga merupakan produk budaya yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari, tradisi, dan artefak masyarakat.

Di Indonesia, kekayaan warisan budaya menawarkan ladang eksplorasi yang subur bagi penelitian etnomatematika, khususnya yang berkaitan dengan kerajinan tangan tradisional. Kerajinan tangan merupakan manifestasi budaya material yang kaya memuat bentuk, pola, ukuran, proporsi, simetri, dan pengukuran yang dihasilkan melalui praktik komunitas selama bertahun-tahun. Aktivitas membuat anyaman, tenun, ukir, batik, gerabah, dan ukiran kayu tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan estetika dan fungsional, tetapi juga menyimpan pengetahuan matematis yang tersirat: perhitungan pengulangan pola, pembagian bahan, perbandingan ukuran, rotasi dan translasi motif, serta strategi optimasi bahan. Kerajinan tangan seperti anyaman, batik, tenun, dan kerajinan manik-manik bukan sekadar ekspresi artistik, melainkan juga menyimpan konsep matematika fundamental yang digunakan secara implisit oleh para pengrajin. Kerajinan tangan ini secara inheren melibatkan aktivitas matematis seperti pengukuran, penghitungan, desain, dan identifikasi pola, yang semuanya dilakukan tanpa menggunakan notasi atau terminologi matematika formal yang baku.

Di tengah gelombang modernisasi dan kurikulum pendidikan yang sering bersifat abstrak, mengaitkan materi matematika dengan kearifan lokal dan prakarya memberikan dua keuntungan penting: (1) memperkaya pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik; (2) mendokumentasikan dan merevitalisasi pengetahuan lokal yang berisiko terlupakan. Oleh karena itu, eksplorasi etnomatematika pada kerajinan tangan bukan sekadar kajian akademis, tetapi juga usaha pelestarian budaya dan inovasi pedagogi.

Eksplorasi etnomatematika dalam kerajinan tangan memiliki signifikansi ganda. Pertama, dari perspektif budaya, penelitian ini mendokumentasikan dan menghargai pengetahuan matematis lokal yang terancam punah seiring modernisasi. Kedua, dari perspektif pendidikan, temuan etnomatematika dapat memperkaya pembelajaran matematika di sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal, matematika menjadi lebih relevan, bermakna, dan mudah diakses oleh siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual.

Karya-karya ilmiah yang ada telah mengindikasikan adanya konsep matematika yang jelas dalam berbagai bentuk kerajinan tangan. Misalnya,

penelitian telah menyoroti: Anyaman (Prastika et al., 2021; Ilmiyah et al., 2020; Puspawati & Putra, 2014; Yudianto et al., 2020; Karim et al., 2023) melibatkan prinsip geometri (misalnya, transformasi, kesebangunan, kekongruenan, dan simetri) dan aplikasi aktivitas fundamental matematis (seperti mengukur, menghitung, mendesain, dan membandingkan). Batik (Prahmana & D'ambrosio, 2020; Abdullah et al., 2025) dan Manik-Manik Suku Dayak Kenyah (Yahya et al., 2023) menunjukkan penerapan konsep transformasi geometri (translasi, refleksi, rotasi, dilatasi) dan pola/simetri dalam motif. Kain Tenun tradisional seperti Tenun Hablon (Paquiao, 2025), Tenun Buna (Daniel et al., 2025), dan Tenun Sipirok (Siregar & Rakhmawati, 2023) memperlihatkan keterlibatan dalam konsep perbandingan, pola barisan/deret, dan geometri bidang yang digunakan untuk mengatur benang dan menciptakan motif.

Meskipun telah banyak eksplorasi etnomatematika dalam kerajinan tangan di Indonesia, belum ada sintesis sistematis yang mengompilasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan temuan dari studi-studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan Systematic Literature Review (SLR). Tujuan utama dari SLR ini adalah untuk: 1). Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konsep-konsep matematika formal yang dieksplorasi dalam berbagai jenis kerajinan tangan tradisional Indonesia. 2). Menganalisis bagaimana konsep matematika tersebut diwujudkan dan dipraktikkan oleh para pengrajin. 3) Mengidentifikasi potensi integrasi temuan etnomatematika ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran matematika di sekolah menengah.

Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: 1). Konsep matematika formal (Geometri, Aritmatika, dsb.) apa saja yang paling banyak dieksplorasi dalam penelitian etnomatematika pada kerajinan tangan tradisional? 2). Bagaimana hubungan antara kerajinan tangan tertentu (misalnya, anyaman, batik, tenun) dengan jenis konsep matematika yang ditemukan? 3) Bagaimana temuan eksplorasi etnomatematika pada kerajinan tangan dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah?.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan pendekatan bibliometrik untuk mengeksplorasi keterkaitan antara etnomatematika dan kerajinan tangan dalam pembelajaran matematika. SLR memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis literatur secara sistematis. Pendekatan bibliometrik digunakan untuk memetakan struktur konseptual dan tren penelitian melalui analisis visual jaringan kata kunci (Aria & Cuccurullo, 2017). Kombinasi kedua metode ini memungkinkan penelitian dilakukan

secara menyeluruh dan berbasis data yang terstruktur. Data utama dalam SLR ini adalah artikel-artikel ilmiah yang berfokus pada eksplorasi etnomatematika kerajinan tangan, dengan fokus pada jenis kerajinan yang dicakup dalam daftar pustaka (Anyaman, Batik, Tenun, dll.). Proses SLR akan melibatkan tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan Review (pencarian literatur, skrining/seleksi, dan ekstraksi data), Data yang digunakan dari tahun 2015-2025 yang terindeks Q4-Q1 dan Pelaporan dan Diseminasi (sintesis temuan). Melalui SLR ini, diharapkan dapat dihasilkan peta komprehensif mengenai kontribusi etnomatematika kerajinan tangan Indonesia terhadap penelitian dan pendidikan matematika, serta memberikan landasan kuat untuk pengembangan bahan ajar berbasis budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa kerajinan tangan yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia yang menunjukkan kekayaan budaya dan keragaman etnomatematika dalam kuliner nusantara. Etnomatematika dalam makanan tradisional memperlihatkan bagaimana konsep matematika digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah ringkasan hasil eksplorasi etnomatematika dari 12 referensi yang dianalisis, dikategorikan berdasarkan fokus kerajinan tangan dalam hal ini dikategorikan menjadi kategori A, B dan C, dengan rincian kategori A merupakan Etnomatematika pada Anyaman dan Kerajinan Bambu yang terdiri dari 6 Artikel, Kategori B Etnomatematika pada Batik dan Motif Transformasi terdiri dari 3 Artikel dan kategori C Etnomatematika pada Tenun dan Pola Aritmatika terdiri dari 3 Artikel. Berikut dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table 1: Kategori A Etnomatematika pada Anyaman dan Kerajinan Bambu

No.	Penulis (Tahun)	Kerajinan Tangan Fokus	Konsep Matematika yang Ditemukan	Implikasi Pendidikan Kunci
1	Prastika, C. et al. (2021)	Kerajinan Rotan	Geometri Bidang (Persegi, Persegi Panjang, Segitiga), Geometri Ruang (Tabung, Prisma, Bola).	Menerapkan konsep- konsep Geometri dalam pembelajaran di sekolah menengah.
2	Ilmiah, N. et al. (2020)	Anyaman Desa Plaosan (Kediri)	Aktivitas Fundamental Matematis (Menghitung, Mengukur, Membandingkan, Mendekorasi, Menggambarkan), Pola	Memperkenalkan kegiatan fundamental matematika melalui proses menganyam.

			dan Simetri.	
3	Puspadewi, K. & Putra, I. (2014)	Kerajinan Anyaman Bali	Geometri (Konsep Titik, Garis, Bidang), Konsep Simetri dan Tessellasi pada motif.	Sebagai sumber belajar kontekstual untuk materi Geometri dan Simetri di sekolah.
4	Yudianto, E. et al. (2020)	Anyaman Bambu Masyarakat Osing (Banyuwangi)	Geometri Bidang (Segitiga, Belah Ketupat), Transformasi Geometri (Translasi dan Refleksi pada pola).	Pengembangan bahan ajar Geometri yang berbasis budaya lokal.
5	Mukarromah, N. & Hariastuti, R. (2023)	Wayang Bambu Banyuwangi	Konsep Proporsi, Geometri Bidang (Lingkaran, Segitiga), Simetri (sumbu simetri pada bentuk wayang).	Sebagai media pembelajaran Geometri dan Proporsi yang kontekstual dan menarik.
6	Karim, A. et al. (2023)	Media Anyaman Bambu	Konsep Ruang, Simetri Lipat dan Putar, Tessellasi (Pengubinan).	Pemanfaatan anyaman bambu sebagai media konkret untuk eksplorasi konsep Geometri.

Penelitian pada kategori ini ([1], [2], [3], [4], [5], [6]) secara konsisten menunjukkan bahwa anyaman merupakan manifestasi Geometri yang paling kaya. Inti dari Konsep dalam kategori ini Konsep yang dominan adalah Geometri Bidang (seperti segiempat, segitiga) dan Simetri. Anyaman secara alami membentuk pola berulang yang merupakan aplikasi dari tessellasi dan simetri lipat/putar. Pada Praktik Matematis dimana Pengrajin sudah mahir karena sudah terbiasa dan juga dituntut harus mahir dalam membandingkan ukuran, mengukur (tanpa alat formal) untuk konsistensi, dan menghitung jumlah lilitan atau alur. Hal ini diidentifikasi sebagai "Aktivitas Fundamental Matematis" ([2]). Signifikansi Pendidikan dimana Kerajinan anyaman sangat ideal dijadikan media konkret untuk memperkenalkan bangun datar, bangun ruang, dan sifat-sifat simetri kepada siswa sekolah menengah.

Selain konsep Geometri Bidang dan Simetri yang dominan, penelitian etnomatematika pada anyaman juga menyinggung konsep Transformasi Geometri dan Aljabar. Pola anyaman yang rumit seringkali melibatkan pergeseran (translasi), pencerminan (refleksi), dan perputaran (rotasi) dari motif dasar yang diulang-ulang, secara jelas merepresentasikan prinsip-prinsip Transformasi Geometri ([9]). Lebih jauh lagi, proses menenun atau menganyam, terutama pada anyaman tiga dimensi (seperti pada kerajinan rotan), secara inheren melibatkan pemikiran spasial yang kompleks dan estimasi volume, yang merupakan pintu masuk untuk memahami konsep Geometri Ruang. Keteraturan dalam memilih bahan, menghitung rasio (misalnya, perbandingan lebar pita anyaman dengan total keliling), dan memastikan konsistensi dimensi menunjukkan adanya

pemikiran yang terstruktur dan logis yang erat kaitannya dengan dasar-dasar berpikir Aljabar dan pemecahan masalah (problem-solving) dalam konteks budaya.

Eksplorasi etnomatematika pada kerajinan anyaman dan bambu (Rotan, Osing, Bali) merupakan kategori yang paling dominan dalam literatur yang direview. Kesimpulannya, kerajinan anyaman adalah media yang sangat kaya untuk visualisasi konsep Geometri Bidang dan Ruang serta Simetri (lipat dan putar). Praktik matematis yang dilakukan pengrajin adalah aktivitas fundamental seperti mengukur, menghitung, dan mendesain pola berulang (tessellasi), yang secara langsung mencerminkan konsep matematis formal, menjadikannya sumber belajar yang ideal untuk materi Geometri di sekolah menengah.

Tabel 2: Kategori B Etnomatematika pada Batik dan Motif Transformasi

No.	Penulis (Tahun)	Kerajinan Tangan Fokus	Konsep Matematika yang Ditemukan	Implikasi Pendidikan Kunci
7	Prahmana, R. & D'Ambrosio, U. (2020)	Pola Batik Yogyakarta	Transformasi Geometri (Translasi, Refleksi, Rotasi) dan Struktur Pola (Simetri).	Menjembatani pembelajaran Geometri formal dengan nilai-nilai budaya melalui analisis pola batik.
8	Abdullah, A. et al. (2025)	Batik Tulis Giriloyo, Yogyakarta	Kegiatan Matematika Komunitas Pengrajin (Mengukur, Menghitung, Menduga), Transformasi Geometri pada desain motif.	Mengidentifikasi praktik matematis dalam kehidupan sehari-hari pengrajin sebagai sumber belajar kontekstual.
9	Yahya, M. et al. (2023)	Kerajinan Manik-Manik Suku Dayak Kenyah	Transformasi Geometri (Khususnya Refleksi dan Translasi) pada motif manik- manik.	Penggunaan motif manik-manik sebagai media visual untuk menjelaskan konsep Transformasi Geometri.

Studi pada kategori ini ([7], [8], [9]) menekankan pada pergerakan dan penempatan motif, yang terkait erat dengan konsep Transformasi Geometri. Inti Konsep Pada kategori ini Konsep utamanya adalah Transformasi Geometri (Refleksi, Translasi, Rotasi). Motif batik yang berulang atau bercermin menunjukkan praktik matematis implisit oleh pengrajin dalam mengisi bidang dua dimensi. Pada Praktik Matematis dimana Pengrajin batik dan manik-manik menggunakan intuisi spasial untuk menempatkan dan mengulang elemen motif secara harmonis, yang ekuivalen dengan menerapkan aturan aljabar transformasi (meskipun mereka tidak menggunakan notasi, Kemudian Pada Signifikansi Pendidikan Batik dan manik-manik berfungsi sebagai contoh visual

yang luar biasa untuk menjelaskan bagaimana suatu objek dapat dipindahkan (ditranslasi), dicerminkan (direfleksi), atau diputar (dirotasi) dalam bidang koordinat.

Selain pergerakan motif melalui transformasi, kerajinan batik dan manik-manik juga menyajikan konsep matematika yang lebih mendalam, yaitu Klasifikasi Simetri dan Rasio Proporsi. Pola-pola berulang pada batik secara ilmiah dapat dikelompokkan ke dalam tujuh belas kelompok simetri wallpaper dan tujuh kelompok simetri frieze, sebuah topik Geometri tingkat lanjut yang dipraktikkan secara intuitif oleh pengrajin. Praktik matematis ini juga melibatkan penerapan Aljabar dalam menentukan Rasio dan Proporsi (misalnya, perbandingan antara besar motif utama dengan motif isian, atau jarak antar motif) untuk mencapai keharmonisan visual. Pengrajin, tanpa disadari, melakukan perhitungan spasial untuk memastikan bahwa motif dapat diskalakan dan diulang secara sempurna di atas medium kain, menekankan bahwa matematika adalah dasar bagi prinsip keselarasan (harmoni) dan keteraturan yang dijunjung tinggi dalam budaya tersebut.

Penelitian pada batik dan kerajinan manik-manik berfokus pada dinamika spasial motif. Kesimpulannya, kerajinan ini adalah manifestasi konkret dari konsep Transformasi Geometri. Pengrajin secara intuitif menggunakan prinsip Translasi (pergeseran), Refleksi (pencerminan), dan Rotasi (perputaran) untuk menciptakan harmoni visual dan mengisi bidang kain atau media. Temuan ini sangat relevan untuk kontekstualisasi materi Transformasi Geometri, yang sering dianggap abstrak oleh peserta didik.

Tabel 3: Kategori C Etnomatematika pada Tenun dan Pola Aritmatika

No.	Penulis (Tahun)	Kerajinan Tangan Fokus	Konsep Matematika yang Ditemukan	Implikasi Pendidikan Kunci
10	Paquiao, E. (2025)	Tenun Hablon Tradisional	Aritmatika (Perbandingan, Penghitungan benang), Pola Barisan (pengulangan motif).	Menghubungkan praktik mengukur dan menghitung benang dengan konsep Perbandingan dan Barisan dalam Aljabar.
11	Daniel, F. et al. (2025)	Motif Kain Tenun Buna Masyarakat Amanuban	Konsep Geometri (Pola, Bangun Datar), Aritmatika (Perhitungan benang dan pewarnaan).	Integrasi konsep Geometri dan Aritmatika pada kurikulum matematika melalui eksplorasi motif tenun.
12	Siregar, I. & Rakhmawati, E. (2023)	Kain Tenun Masyarakat Sipirok	Konsep Perbandingan (Penggunaan skala dalam motif).	Menggunakan Tenun Sipirok sebagai objek pembelajaran untuk

Aritmatika (Jumlah lusi dan pakan), Simetri.	materi Perbandingan dan Simetri.
--	----------------------------------

Penelitian mengenai tenun ([10], [11], [12]) mengungkapkan dimensi matematis yang berbeda, yaitu fokus pada kuantitas dan urutan. Pada kategori c yaitu bagian tenun, Inti Konsep ini yaitu Konsep yang menonjol adalah Aritmatika (penghitungan, perbandingan) dan Pola Barisan/Deret. Proses menenun adalah proses yang sangat terstruktur yang melibatkan perhitungan jumlah benang lusi dan pakan, serta pengulangan pola dalam jumlah yang presisi. Pada Praktik Matematis diman Pengrajin tenun harus melakukan perhitungan perbandingan untuk memastikan motif tenunan memiliki skala yang sama di sepanjang kain. Pengulangan motif menenun merupakan aplikasi langsung dari konsep barisan bilangan atau fungsi periodik. Pada Signifikansi Pendidikan: Kain tenun dapat digunakan sebagai konteks otentik untuk mengajarkan materi Perbandingan, Pecahan, dan konsep Barisan/Deret, menunjukkan bagaimana matematika digunakan untuk mengendalikan kuantitas dan urutan dalam produksi.

Dimensi matematis lain yang mendasari praktik menenun adalah konsep Kombinatorika dan Aljabar yang tersembunyi dalam struktur motif. Setiap helai benang, baik lusi (vertikal) maupun pakan (horizontal), harus diatur berdasarkan aturan pengangkatan dan penahanan yang spesifik untuk menghasilkan motif tertentu. Jumlah kombinasi cara benang-benang ini saling menyilang untuk membentuk pola (misalnya, dua benang di atas, satu di bawah, diulang) adalah masalah Kombinatorika. Selain itu, perhitungan panjang benang yang dibutuhkan untuk kain dengan dimensi tertentu adalah panjang total dan variabel lainnya adalah dimensi kain dan jumlah benang memerlukan pemikiran Aljabar dan penguasaan konsep Perkalian Skala. Dengan demikian, tenun berfungsi sebagai platform yang kuat untuk menunjukkan bahwa sistem urutan matematis bukan hanya abstrak, tetapi juga penting untuk penciptaan produk budaya yang fungsional dan indah.

Studi tentang kain tenun tradisional (Hablon, Buna, Sipirok) memperlihatkan dimensi matematis yang berbeda. Kesimpulannya, proses menenun sangat bergantung pada konsep Aritmatika dan Aljabar, khususnya Perbandingan, Pecahan, dan Pola Barisan/Deret. Proses perhitungan lusi dan pakan, serta pengaturan jumlah ulangan motif, adalah contoh nyata aplikasi matematika kuantitatif yang dilakukan secara oral atau praktis oleh para penenun. Tenun menjadi alat yang kuat untuk mengaitkan matematika dengan perhitungan presisi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan Systematic Literature Review dari 12 artikel, dapat disimpulkan

bahwa kerajinan tangan tradisional Indonesia adalah repositori yang kaya dan otentik bagi eksplorasi etnomatematika. Hal ini dapat dilihat pada Konsep Dominan yaitu Konsep matematika formal yang paling banyak dieksplorasi adalah Geometri (khususnya Simetri, Pola, dan Transformasi), diikuti oleh Aritmatika/Aljabar (Barisan, Perbandingan). Hubungan Budaya-Matematika: Terdapat korelasi yang jelas antara jenis kerajinan tangan dan fokus matematisnya, di mana kerajinan berbentuk 3D (Anyaman) cenderung kaya Geometri, sementara kerajinan berbasis urutan dan kuantitas (Tenun) kaya Aritmatika. Dan Implikasi pada Pendidikan bahwa temuan ini memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengembangan bahan ajar kontekstual di sekolah menengah dan perguruan tinggi, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, mengurangi kesulitan belajar materi abstrak, dan menumbuhkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

Pengembangan Kurikulum Kontekstual Disarankan kepada pengembang kurikulum dan guru matematika untuk secara eksplisit mengintegrasikan artefak kerajinan tangan (Anyaman, Batik, Tenun) sebagai media konkret dan sumber masalah otentik dalam pembelajaran Geometri, Transformasi, dan Barisan. Proyek Berbasis Etnomatematika Guru didorong untuk merancang proyek berbasis eksplorasi (seperti membuat miniatur anyaman atau menganalisis pola batik) untuk mendorong siswa mengidentifikasi dan memodelkan konsep matematika yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Abdullah, R. Richardo, M. Mubarok, and W. Bayu, "Etnomatematika: Kegiatan Matematika Komunitas Pengrajin Batik Tulis di Giriloyo, Yogyakarta, Indonesia," *Jurnal Pendidikan Budaya dan Masyarakat*, 2025, doi: 10.15503/jecs2025.2.433.449.
- A. Karim, N. Nurhayati, and A. Suryana, "Kajian Eksplorasi Media Anyaman Bambu dalam Perspektif Etnomatematika," *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 2023, doi: 10.37150/jp.v6i2.1813.
- E. Yudianto, S. Susanto, S. Sunardi, T. Sugiarti, and F. Fajar, "Etnomatematika dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu masyarakat osing di banyuwangi desa gintangan sebagai bahan ajar geometri," *Jurnal Fisika: Seri Konferensi*, vol. 1613, 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1613/1/012011.
- E. Paquiao, "Benang Pengetahuan: Praktik Matematika dalam Tenun Hablon Tradisional," *Jurnal Metode Pengajaran Efektif EIKI*, 2025, doi: 10.59652/jetm.v3i1.468.
- F. Daniel, T. Turmudi, D. Juandi, and K. Kusnandi, "Eksplorasi Konsep Matematika pada Motif Kain Tenun Buna Masyarakat Amanuban

-
- dan Integrasinya dalam Pendidikan Matematika," *Jurnal La Edusci*, 2025, doi: 10.37899/journallaedusci.v6i2.2117.
- I. Siregar and F. Rakhmawati, "Etnomatematika dalam Pembuatan Kain Tenun Masyarakat Sipirok," *Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika Indonesia*, 2023, doi: 10.24042/ijsme.v6i2.17771..
- K. Puspawati and I. Putra, "Etnomatematika di Balik Kerajinan Anyaman Bali," *Jurnal Matematika*, vol. 4, pp. 80–89, 2014.
- M. Yahya, H. Haeruddin, A. Muhtadin, and N. Rizki, "Konsep Transformasi Geometri pada Motif Kerajinan Manik-Manik Suku Dayak Kenyah," *Jurnal Etnomatematika*, 2023, doi: 10.21831/ej.v4i1.58425.
- N. Ilmiyah, A. Annisa, A. Fitriyah, and B. Vebyanti, "ANALISIS MOTIF ANYAMAN DAN AKTIVITAS FUNDAMENTAL MATEMATIS DALAM SENI MENGANYAM DI DESA PLAOSAN KABUPATEN KEDIRI," vol. 2, pp. 92–104, 2020, doi: 10.35316/alifmatika.2020.v2i1.92-104.
- N. Mukarromah and R. Hariastuti, "Wayang Bambu Banyuwangi dalam Perspektif Etnomatematika," *Jurnal VARIDIKA*, 2023, doi: 10.23917/varidika.v35i2.23317.
- Prastika, A., and Z. Abidin, "Eksplorasi etnomatematika kerajinan rotan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah," *Jurnal Fisika: Seri Konferensi*, vol. 1882, 2021, doi: 10.1088/1742-6596/1882/1/012073.
- R. Prahmana and U. D'ambrosio, "MEMPELAJARI GEOMETRI DAN NILAI DARI POLA: ETNOMATEMATIKA PADA POLA BATIK YOGYAKARTA, INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2020, doi: 10.22342/jme.11.3.12949.439-456.